

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Bayan merupakan desa dengan penuh keberagaman budaya yang masih bertahan hingga masa modern ini. Desa ini memiliki berbagai macam keunikan, mulai dari agama, adat istiadat, dan budaya. Agama dan budaya masyarakat berakulturasi dengan harmonis. Secara tidak langsung awig-awig daerah juga memberikan kontribusi bagi pelestarian kawasan arsitektur tradisional di Desa Bayan (Suman et al., 2023). Terlihat pada Rumah Adat Bayan Timur yang masih mempertahankan fasad arsitektur tradisional dengan kearifan lokal yang indah (Gambar 1. 1). Peran arsitektur tradisional pada kehidupan masyarakat, mempengaruhi cara hidup yang menjadi praktek dan diyakini oleh masyarakat desa. Bahkan hal ini mempengaruhi pola pikir, budaya, dan bagaimana kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari. Salah satu budaya yang masih dipertahankan dan dikembangkan hingga saat ini adalah budaya menenun.



Gambar 1. 1 Arsitektur Bale Beleg pada area Rumah Adat Bayan Timur

Sumber: Dokumentasi Penulis

Awalnya budaya menenun ini hanya ditekuni oleh beberapa kelompok masyarakat. Namun seiring berkembangnya zaman, muncul peraturan daerah yang mewajibkan ASN (Aparatur Sipil Negara) untuk memakai seragam “Kain Tenun” pada hari Selasa. Hal ini meningkatkan jumlah permintaan produksi kain tenun di Desa Bayan. Sehingga hal ini turut serta meningkatkan jumlah penenun dan pengembangan tempat produksi tenun. Rumah Produksi Tenun pertama yang muncul di Desa Bayan adalah

Rumah Produksi Tenun “Fetung Bayan” (Gambar 1. 2) pada tahun 2004. Rumah ini pada awalnya berfokus sebagai wadah penyaluran kain tenun bagi penenun yang ingin memperjual-belikan produk tenun. Seiring berjalannya waktu mulai berubah menjadi *artshop* dengan penggabungan ruang tenun semi *outdoor*. Ruang semi *outdoor* dirancang sebagai tempat ruang tenun, untuk memberikan rasa nyaman bagi sang penenun. Jika ruang tenun berada di dalam ruang yang tertutup, penenun dapat merasakan bosan sehingga proses menenun tidak menjadi suatu hal yang menjenuhkan.



Gambar 1. 2 Fetung Bayan Artshop

Sumber: Dokumentasi Penulis

Rumah Produksi Tenun menjadi objek utama pada penelitian ini dengan berfokus pada “Artshop” dan rumah produksi menenun, sehingga dapat menunjang kegiatan menenun terutama di Desa Bayan (Gambar 1. 3).



Gambar 1. 3 Kegiatan menenun di Desa Bayan

Sumber: Dokumentasi Penulis

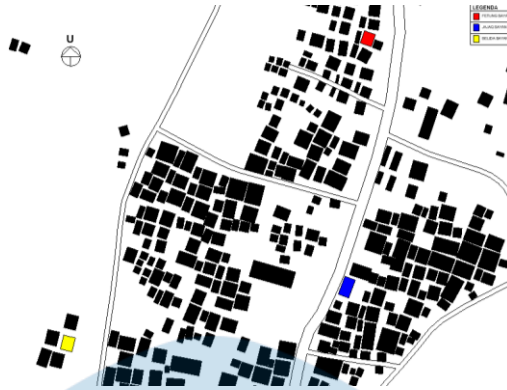
Budaya menenun di Desa Bayan telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Masyarakat terutama para wanita diwajibkan untuk dapat menguasai keahlian ini. Bahkan para wanita belum dapat menikah jika belum menghasilkan 7 helai kain tenun. Umumnya para wanita dapat melakukan kegiatan menenun di mana saja, baik di *Berugaq* maupun di ladang. *Berugaq* merupakan bangunan layaknya *gazebo* yang tidak memiliki dinding pada ketiga sisinya yang ditumpu oleh 6 kolom kayu, digunakan sebagai area berkumpul atau ruang menerima tamu (Gambar 1. 4). Rumah produksi tenun dirancang mengikuti gaya yang sama layaknya *Berugaq* (Suman et al., 2023). Ruang tenun dibuat pada ruang semi outdoor dimana pada bagian dinding pelingkup hanya memiliki tinggi 60-70 cm atau tidak memiliki dinding sama sekali. Hal ini bertujuan untuk memberikan *view* luar ruang bagi para penenun. Melalui *view* ini secara visual para penenun tidak mengalami kelelahan mata (Widiyantoro et al., 2017) (Widiyantoro et al., 2017). Hal ini dikarenakan durasi menenun dimulai pada pukul 08.00 – 17.00.



Gambar 1. 4 *Berugaq* sebagai area berkumpul

Sumber: Dokumentasi Penulis

Terdapat 25 rumah produksi tenun (bagi penenun) di Desa Bayan, namun tidak semua rumah produksi tenun memiliki area permanen bagi penenun melakukan kegiatan menenun (Suman et al., 2023). Sehingga diambil tiga sampel *artshop* yang dapat merepresentasikan ruang kegiatan menenun pada umumnya. Fetung Bayan, Jajaq Bayan, dan Belida Bayan merupakan tiga sampel *artshop* yang menyediakan ruang permanen bagi para penenun (Gambar 1. 5). Ketiga *artshop* ini memiliki keunikan dan keistimewaannya tersendiri.



Gambar 1. 5 Figure Ground Rumah Produksi Tenun, Fetung Bayan (merah),
Jajaq Bayan (biru), Belida Bayan (kuning)

Berdasarkan hasil pengukuran cahaya alami pada ruang *indoor* dan ruang semi *outdoor* kerap terjadi pencahayaan yang kurang merata dari adanya penggabungan material ini. Terkadang ruang menjadi sangat terang bahkan sangat gelap, yang membuat mata penenun mengalami ketidaknyamanan. Salah satunya pada *Artshop* Jajaq Bayan didapat hasil pengukuran cahaya pada ruang tenun berkisar pada 150-489 lux pada ruang tenun (pengukuran manual) dan pada ruang etalase yang berkisar pada 28-45 lux (pengukuran manual) di sore hari. Pada pengukuran otomatis menggunakan *data logger* juga didapat perbedaan hasil pengukuran pencahayaan alami sebesar 21 lux pada area *indoor* sebesar 63-65 lux dan pada area semi *outdoor* 43 lux. Perbedaan intensitas cahaya yang tinggi disebabkan posisi alat berada pada tempat teduh, jauh dari jangkauan cahaya alami. Perbedaan cahaya ini dapat menyebabkan *glare* (silau) yang mengganggu kenyamanan visual pada saat kegiatan menenun (Gambar 1. 6).



Gambar 1. 6 Tingkat silau pada ruang tenun yang cukup tinggi

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kenyamanan visual merupakan kondisi dimana ruang yang ditempati oleh seseorang dapat memberikan reaksi subjektif terhadap kuantitas dan kualitas cahaya pada suatu ruang dalam waktu tertentu (TERI, 2021). Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi kenyamanan visual yaitu pemandangan terhadap ruang luar, kualitas cahaya, luminositas, tingkat *glare* (pencahayaan alami) (Kustianingrum et al., 2016). Beberapa aspek tersebut juga dipengaruhi bagaimana orientasi bangunan dan material yang digunakan pada bangunan (Bhochhibhoya et al., 2017). Material dominan pada bangunan rumah produksi tenun adalah material bedeg (anyaman bambu). Penggunaan bahan material bedeg dapat ditemui pada bagian dinding dan plafon. Pada bagian atap secara umum menggunakan bahan seng dan *galvalume* (Gambar 1. 7).



Gambar 1. 7 Material atap pada Rumah Tenun

Sumber: Dokumentasi Penulis

Penggunaan material modern berbahan seng cukup banyak digunakan pada rumah produksi tenun, sebab memiliki harga yang cukup terjangkau dan ringan (Ngowi et al., 2016). Pasca gempa tahun 2018 banyak rumah produksi yang menggunakan material ringan dan tahan air. Cuaca dan iklim yang lembab di Desa Bayan menyebabkan rumah produksi tenun mulai mengganti material lantai dengan plat beton dan material dinding dengan batu bata untuk mengurangi kelembaban. Dinding batu bata diaplikasikan 30 cm dari lantai untuk menahan air agar tidak masuk ke dalam rumah. Bukaan pada rumah dibuat kecil untuk mengurangi efek panas dan *glare* pada siang hari. Instalasi penggabungan material tradisional dan modern kerap mengubah kenyamanan penghuni di dalamnya salah satunya adalah kenyamanan visual (Bhochhibhoya et al., 2017). Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah studi untuk menciptakan kenyamanan visual pada saat menenun melalui integrasi antara material tradisional dan modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isu yang telah dijabarkan maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana integrasi antara material tradisional dan modern untuk menciptakan kenyamanan visual pada aktivitas menenun di Rumah Produksi Tenun Desa Bayan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat dijabarkan menjadi beberapa poin:

1. Mengidentifikasi kondisi kenyamanan visual di Rumah Produksi Tenun saat ini
2. Mengevaluasi material tradisional dan modern berfungsi untuk menciptakan kenyamanan visual dalam menenun
3. Memberikan rekomendasi mengenai pemilihan dan integrasi material tradisional dan modern untuk rumah produksi tenun yang dapat meningkatkan kenyamanan visual

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat melalui penelitian ini, untuk mengetahui kombinasi material tradisional dan modern yang optimal pada Rumah Produksi Tenun di Desa Bayan untuk menunjang kenyamanan visual penenun, serta menciptakan ruang yang nyaman.

1.5 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini, untuk memenuhi standar integrasi material tradisional dan modern yang optimal pada Rumah Produksi Tenun di Desa Bayan.